

Jurnal Pendidikan, Penciptaan Seni dan Budaya

Eksistensi Sanggar Pabayo Tarigas Kabupaten Bengkayang

Borneo Galih Syahputra^{*1}, Zakarias Aria Widyatama Putra², Asfar Muniir³

^{1, 2, 3}Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tanjungpura, Indonesia

*Email Korespondensi: borneogalihsyahputra99@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the researcher's interest in examining the existence of Sanggar Pabayo Tarigas. The aim of this study is to describe the conditions, supporting factors, inhibiting factors, and the existence of Sanggar Pabayo Tarigas. The method used is descriptive qualitative research employing a sociological approach. Data were collected through several techniques, including observation, interviews, and documentary studies. The research subjects are statements from the artists of Sanggar Pabayo Tarigas. The researcher served as the research instrument. The validity of the data was ensured through prolonged engagement and triangulation of sources by combining statements from multiple informants. Sanggar Pabayo Tarigas began its existence in 2006, founded by Mr. Fransiskus Sukardi and Mrs. Christina Angelita Novita. The studio has grown since its establishment, supported by several members who have been involved since its inception. The studio experienced a decline in its existence during the Covid-19 pandemic in 2020. However, post-2022, Sanggar Pabayo Tarigas has continued its artistic activities and contributed to various events held in Bengkayang Regency. Based on this research, it is hoped that artists will continue to preserve the arts and understand the steps to maintain the existence of sanggar in Bengkayang Regency, West Kalimantan..

Keywords: Existence, Sanggar Pabayo Tarigas, Bengkayang

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan kesenian. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam bentuk tradisi, tarian, musik, dan berbagai karya seni lainnya. Kesenian menjadi salah satu bagian tak terpisahkan dari kebudayaan, mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat, seni bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial, pendidikan, dan religius. Kesenian dapat menjadi media komunikasi yang kuat untuk menyampaikan pesan moral, membangun identitas, dan mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, eksistensi seni tradisional di Indonesia mengalami tantangan. Globalisasi dan penetrasi budaya luar melalui media massa dan internet mengakibatkan pergeseran minat masyarakat, terutama generasi muda, terhadap seni tradisional. Mereka cenderung lebih tertarik pada budaya populer dan modern yang menawarkan sesuatu yang baru dan berbeda. Hal ini berpotensi menyebabkan penurunan minat terhadap seni tradisional dan, pada akhirnya, dapat mengancam keberlangsungan warisan budaya lokal.

Kemajuan teknologi juga memiliki dampak positif terhadap penyebaran dan pelestarian seni tradisional. Melalui media sosial dan platform digital, seni tradisional Indonesia kini dapat dikenal oleh masyarakat luas, bahkan hingga ke mancanegara. Video pertunjukan seni tradisional dapat diunggah dan dibagikan dengan mudah, sehingga dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan dan mempromosikan seni tradisional kepada khalayak yang lebih luas.

Dalam hal ini, sanggar seni memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga eksistensi seni tradisional. Sanggar seni adalah tempat di mana seniman, baik yang profesional maupun amatir, dapat berkumpul, belajar, dan berkreasi. Sanggar seni berfungsi sebagai wadah untuk menyalurkan bakat dan minat masyarakat dalam bidang seni, serta sebagai tempat untuk melestarikan dan mengembangkan seni tradisional.

Melalui sanggar seni, nilai-nilai budaya dan tradisi dapat terus ditanamkan dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Salah satu daerah yang masih memiliki sanggar seni aktif adalah Kabupaten Bengkayang. Di kabupaten ini, terdapat beberapa sanggar seni yang berupaya mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisional, meskipun di tengah berbagai tantangan. Salah satu sanggar seni yang masih eksis adalah Sanggar Pabayo Tarigas. Sanggar ini telah berdiri sejak tahun 2006 dan berfokus pada pengembangan seni tari dan musik kreasi yang berpola pada tradisi suku Dayak. Melalui berbagai kegiatan dan pertunjukan, Sanggar Pabayo Tarigas berkontribusi dalam pelestarian seni tradisional Dayak, serta menciptakan karya-karya baru yang tetap berakar pada tradisi.

Meskipun demikian, Sanggar Pabayo Tarigas juga menghadapi berbagai kendala dalam upaya mempertahankan eksistensinya. Salah satunya adalah kurangnya minat dan partisipasi dari kaum muda sebagai generasi penerus. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan dukungan finansial juga menjadi tantangan bagi sanggar ini untuk terus beroperasi dan mengembangkan kegiatan seninya. Oleh karena itu, penelitian ini diadakan untuk memahami lebih lanjut tentang eksistensi Sanggar Pabayo Tarigas, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta upaya-upaya yang dilakukan sanggar dalam mempertahankan keberadaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi dan peran Sanggar Pabayo Tarigas di Kabupaten Bengkayang, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi eksistensinya, serta menganalisis strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat eksistensi sanggar seni di tengah arus perubahan zaman. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian seni tradisional dan peningkatan peran sanggar seni sebagai penjaga warisan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam tentang eksistensi Sanggar Pabayo Tarigas di Kabupaten Bengkayang. Menurut Sugiyono (2017), metode deskriptif cocok untuk pengumpulan data berbentuk kata-kata dan gambar, bukan angka, sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif ini juga menggunakan pendekatan sosiologi untuk memahami proses berlangsungnya eksistensi sanggar dalam interaksi sosial dan budaya. Lokasi penelitian

berada di Sanggar Pabayo Tarigas, Desa Sentagi Luar, Kecamatan Bengkayang, yang dipilih karena menjadi subjek penelitian terkait pelestarian seni tradisional. Sumber data utama diperoleh melalui wawancara dengan pendiri dan anggota sanggar, serta observasi langsung terhadap kegiatan di sanggar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan komprehensif. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, di mana informasi dibandingkan dari berbagai narasumber untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2016). Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, melalui proses kondensasi data, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai eksistensi dan peran Sanggar Pabayo Tarigas dalam mempertahankan seni tradisional di Kabupaten Bengkayang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sanggar Pabayo Tarigas

A. Periode 2006 - 2020 (Pra-COVID-19)

Sanggar Pabayo Tarigas didirikan pada 27 April 2006 oleh Bapak Fransiskus Sukardi, S.Sn, dan Ibu Christina Angelita Novita, S.E, dengan tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional suku Dayak melalui kreasi seni tari dan musik. Nama "Pabayo Tarigas" sendiri berasal dari bahasa Dayak Kanayatn, di mana "Pabayo" adalah wadah doa yang terbuat dari bambu, dan "Tarigas" berarti baik atau bagus. Sanggar ini bertujuan menjadi wadah berkumpul bagi orang-orang yang memiliki cita-cita baik dalam melestarikan budaya.

Pada awal berdirinya, Sanggar Pabayo Tarigas memulai aktivitasnya dengan jumlah anggota yang terbatas, berlatih di area terbuka dengan fasilitas sederhana. Berkat kegigihan Bapak Sukardi dan Ibu Angelita, sanggar mulai berkolaborasi dengan SMPN 01 Bengkayang, di mana Bapak Sukardi mengajar ekstrakurikuler kesenian. Kerja sama ini membuka peluang bagi sanggar untuk mendapatkan lebih banyak anggota dan mengembangkan potensi seni tari dan musik. Seiring waktu, sanggar berhasil mencapai berbagai prestasi, baik di tingkat lokal maupun internasional. Dengan dukungan swadaya

antar anggota dan keterlibatan pemerintah daerah, sanggar mampu melengkapi alat musik dan kostum penari, yang awalnya hanya bisa disewa. Selama periode ini, Sanggar Pabayo Tarigas menjadi bagian integral dalam kegiatan tahunan daerah, seperti Barape' Sawa dan Gawai Dayak, serta berpartisipasi dalam perlombaan di luar kota dan bahkan di luar negeri, seperti Malaysia. Peran sanggar dalam melestarikan budaya Dayak melalui seni tradisional dan kreasi baru semakin kuat, menjadi salah satu sanggar seni yang tetap eksis hingga saat ini.

B. Periode 2020 - 2022 (Saat Pandemi COVID-19)

Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia pada tahun 2020 membawa dampak signifikan terhadap aktivitas Sanggar Pabayo Tarigas. Sejalan dengan kebijakan pemerintah yang membatasi kegiatan di luar rumah untuk mencegah penyebaran virus, sanggar mengalami hambatan dalam menjalankan kegiatan berkesenian. Bapak Sukardi menyampaikan bahwa latihan rutin yang biasanya diadakan tiga kali seminggu harus dihentikan sementara. Meski sempat mempertimbangkan pelatihan secara virtual, metode ini dinilai kurang efektif bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan seni tari dan musik.

Tidak adanya event dan pementasan yang biasa menjadi ajang untuk mengekspresikan bakat para anggota sanggar juga menjadi kendala besar. Panggung seni yang biasanya menjadi tempat mereka tampil di hadapan publik kini tidak dapat digunakan. Akibatnya, sanggar harus beradaptasi dengan situasi ini, dan kegiatan yang semula terstruktur kini lebih bersifat insidental, terutama jika ada panggilan untuk tampil di acara tertentu. Latihan yang dilakukan pun hanya untuk mengingat kembali karya- karya yang pernah ditampilkan sebelumnya.

C. Periode 2022 - 2024 (Pasca COVID-19)

Pasca pandemi, Sanggar Pabayo Tarigas berusaha bangkit kembali dengan memulai aktivitas berkesenian, meskipun tidak seintensif sebelumnya. Salah satu agenda yang berhasil dilaksanakan pasca pandemi adalah penggarapan karya tari kolosal untuk HUT Kabupaten Bengkayang pada tahun 2024. Pertunjukan ini melibatkan sekitar 100 penari dan menjadi salah satu upaya sanggar untuk menghidupkan kembali semangat berkesenian di tengah masyarakat.

Dalam upaya diversifikasi dan mempertahankan eksistensi, Sanggar Pabayo Tarigas juga mengembangkan usaha lain seperti penyewaan dekorasi, sound system, dan kostum adat

serta pengantin. Ini menunjukkan adaptasi sanggar terhadap situasi pasca pandemi dengan mengembangkan sayapnya di bidang lain yang masih berhubungan dengan seni dan budaya. Selain itu, sanggar membentuk grup musik bernama Harmony Rinjuang yang dikelola oleh Yosef Feliks, dan juga mendirikan CV Pabayo Tarigas Management sebagai badan usaha untuk mengelola berbagai kegiatan dan usaha sanggar secara lebih profesional.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat yang Mempengaruhi Eksistensi Sanggar Pabayo Tarigas Kabupaten Bengkayang

A. Faktor Pendukung Internal

1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia menjadi faktor utama yang mendukung eksistensi Sanggar Pabayo Tarigas. Pelatih dan anggota sanggar, termasuk penari dan pemusik, memainkan peran penting dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan karya yang diciptakan. Pelatih berperan sebagai pemandu dan penggerak dalam melatih dan mengembangkan potensi para anggota. Salah satu strategi yang efektif untuk merekrut anggota baru dan melakukan regenerasi adalah melalui program ekstrakurikuler di sekolah. Misalnya, SMP Negeri 01 Bengkayang menjadi salah satu sumber anggota sanggar, di mana siswa-siswinya dilatih dan diarahkan untuk bergabung dengan Sanggar Pabayo Tarigas. Upaya ini berhasil menarik minat generasi muda untuk berlatih dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sanggar, memastikan keberlanjutan regenerasi sumber daya manusia.

2. Wadah atau Sanggar Pabayo Tarigas

Keberadaan sanggar sebagai wadah berlatih dan berkarya memberikan dorongan bagi minat dan semangat anggota. Sanggar Pabayo Tarigas menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti alat musik dan kostum, serta jadwal latihan rutin. Selain itu, sanggar juga memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menyalurkan hasil latihan melalui partisipasi dalam berbagai event dan lomba. Dengan mengikuti kompetisi dan pertunjukan, anggota sanggar mendapatkan apresiasi atas usaha mereka, yang pada gilirannya meningkatkan semangat dan motivasi untuk terus berkarya.

B. Faktor Pendukung Eksternal

1. Event Budaya dan Sekolah

Keberadaan event budaya dan perlombaan seni di tingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi menjadi pendorong bagi anak didik Sanggar Pabayo Tarigas untuk berlatih dengan giat. Event seperti Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) juga memberikan dampak positif, di mana siswa dapat terlibat dalam proses berkesenian dan berlatih di sanggar. Dengan adanya event-event ini, minat siswa untuk terlibat dalam seni semakin meningkat, yang secara tidak langsung memperkuat eksistensi sanggar.

2. Dukungan Masyarakat

Masyarakat, terutama orang tua dari anak didik, memiliki peran penting dalam mendukung eksistensi sanggar. Orang tua memberikan dukungan penuh kepada anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sanggar. Bahkan, beberapa orang tua menginginkan adanya kelas privat bagi anak-anak mereka di Sanggar Pabayo Tarigas. Dukungan masyarakat ini menunjukkan bahwa sanggar seni seperti Pabayo Tarigas memiliki tempat yang penting dalam komunitas, menjadi wadah bagi anak-anak untuk belajar dan mengembangkan minat dalam seni.

C. Faktor Penghambat Internal

1. Sumber Daya Manusia

Meskipun sumber daya manusia menjadi faktor pendukung, ia juga bisa menjadi penghambat eksistensi sanggar. Setelah pandemi COVID-19, minat untuk bergabung dan berlatih di Sanggar Pabayo Tarigas menurun. Banyak anggota yang sebelumnya aktif kini sibuk dengan pekerjaan mereka, dan beberapa di antaranya harus bekerja di lokasi yang jauh dari sanggar, sehingga sulit untuk mengikuti latihan rutin. Kekurangan anggota baru juga menjadi tantangan, mengingat regenerasi yang tidak secepat sebelumnya.

2. Waktu Latihan

Jadwal latihan yang tidak terstruktur menjadi penghambat lainnya. Seiring dengan berkurangnya jumlah anggota yang aktif, pengaturan jadwal latihan menjadi lebih sulit. Sanggar yang sebelumnya memiliki jadwal latihan rutin kini hanya mengadakan latihan ketika ada persiapan untuk acara tertentu. Hal ini berdampak pada konsistensi dan kualitas latihan yang diadakan oleh sanggar.

D. Faktor Penghambat Eksternal

Kurangnya Event dari Pemerintah

Pemerintah daerah dianggap kurang dalam mengadakan event yang memberikan ruang bagi anak didik sanggar untuk mengekspresikan bakat mereka. Padahal, event dan panggung seni merupakan salah satu media penting untuk mengapresiasi dan menampilkan karya seni anak didik. Kurangnya event ini mengurangi kesempatan bagi anggota sanggar untuk menunjukkan hasil latihan mereka dan memperoleh pengakuan. Oleh karena itu, adanya event yang diselenggarakan pemerintah akan sangat membantu dalam meningkatkan eksistensi sanggar serta memajukan kualitas seni di Kabupaten Bengkayang.

Pembahasan Tentang Eksistensi Sanggar Pabayo Tarigas Kabupaten Bengkayang

Menurut Maulana (dalam Vizura 2019), eksistensi berasal dari kata "exist" yang berarti hidup, dan "ence" yang berarti keadaan atau keberadaan. Dengan demikian, eksistensi dapat diartikan sebagai keadaan atau situasi di mana sesuatu itu ada, hidup, dan berfungsi dalam realitas atau pengalaman sehari-hari. Sanggar Pabayo Tarigas adalah contoh nyata dari eksistensi yang kuat dalam dunia seni di Kabupaten Bengkayang. Sejak didirikan pada tahun 2006 oleh Bapak Fransiskus Sukardi, S.Sn, dan Ibu Christina Angelita Novita, S.E, sanggar ini telah aktif mengembangkan seni tari dan musik tradisional suku Dayak, sekaligus meraih berbagai prestasi di tingkat lokal, nasional, dan internasional.



Gambar 1. Piala Juara 3 Tari Kreasi Melayu dan Juara 2 Tari Kreasi Dayak Tahun 2006

(Dokumentasi: Syahputra 2024)

Pada tahun pertama berdirinya, Sanggar Pabayo Tarigas berhasil meraih juara dalam beberapa lomba, seperti Juara 3 Tari Kreasi Melayu dan Juara 2 Tari Kreasi Dayak pada Festival Budaya Bumi Sebalu (FBBS) #1 tahun 2006. Prestasi ini menjadi awal dari perjalanan panjang sanggar dalam menjaga eksistensinya di dunia seni. Pada tahun-tahun berikutnya, sanggar terus mengembangkan dirinya dengan memperluas bidang seni yang digeluti, seperti seni lukis dan seni pahat. Tahun 2007 dan 2008, sanggar meraih Juara 2 dalam Lomba Memahat Patung dan Lomba Melukis Kanvas, serta memenangkan beberapa lomba lagu daerah.



Gambar 2. Piala Juara 2 Lomba Memahat dan Juara 2 Lomba Melukis Kanvas Tahun 2007

(Dokumentasi: Syahputra 2024)



Gambar 3. Piala Juara 2 Lomba Lagu Putra dan Juara 3 Lomba Lagu Putri,
dan Penata Tari Terbaik Tahun 2008.

(Dokumentasi: Syahputra 2024)

Seiring waktu, Sanggar Pabayo Tarigas semakin memantapkan keberadaannya dengan mengatur jadwal latihan rutin tiga kali seminggu, merekrut anggota baru dari berbagai kalangan, termasuk melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Sanggar tidak hanya

berfokus pada seni tari dan musik tradisional, tetapi juga berperan dalam mengembangkan bakat dan minat masyarakat terhadap seni. Setiap tahun, sanggar turut serta dalam berbagai festival dan perlombaan, seperti Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), Festival Budaya Bumi Sebalu, dan berbagai acara budaya lainnya.



Gambar 5. Penyambutan Bupati Baru Kabupaten Bengkayang
Oleh Sanggar Pabayo Tarigas Tahun 2021. (Dokumentasi: Vhony
2021)



Gambar 6. Penyambutan Kapolres Baru Kabupaten Bengkayang
Oleh Sanggar Pabayo Tarigas Tahun 2023. (Dokumentasi: Vhony
2023)

Meskipun pandemi COVID-19 pada tahun 2020 sempat mengganggu aktivitas Sanggar Pabayo Tarigas, dengan pembatasan kegiatan tatap muka dan tidak adanya event yang bisa diikuti, sanggar ini tetap bertahan. Pasca pandemi, sanggar mulai aktif kembali dengan menampilkan tari kolosal pada HUT Kabupaten Bengkayang tahun 2024 dan melakukan penyambutan dalam berbagai acara pemerintahan setempat. Sanggar juga mengembangkan usahanya dengan menyediakan penyewaan dekorasi, sound system, baju adat/pengantin, dan musik hiburan, menunjukkan adaptasi dan inovasi yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya.



Gambar 7. Penampilan Tari kolosal yang diiringi
Oleh Sanggar Pabayo Tarigas Tahun 2024.
(Dokumentasi: Vhony 2024)

Dari tahun ke tahun, eksistensi Sanggar Pabayo Tarigas semakin kokoh. Sanggar ini tidak hanya menjadi tempat berlatih dan berkarya bagi seniman lokal, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan dan pelestarian budaya suku Dayak. Dengan adaptasi dan inovasi yang terus dilakukan, seperti pengembangan CV Pabayo Tarigas Management dan grup musik Harmony Rinjuang, sanggar ini menunjukkan kemampuan untuk bertransformasi dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Sanggar Pabayo Tarigas adalah salah satu sanggar seni di Kabupaten Bengkayang yang tetap eksis hingga saat ini, resmi berdiri pada 27 April 2006. Sanggar ini dibentuk oleh sekelompok individu yang berkomitmen untuk mengembangkan kesenian tradisional suku Dayak, khususnya Dayak Kanayat'n, menjadi bentuk kreasi yang tetap berpola pada tradisi. Nama "Pabayo Tarigas" diambil dari bahasa Dayak Kanayatn, di mana "Pabayo" berarti wadah doa yang terbuat dari bambu, dan "Tarigas" berarti baik atau bagus. Dengan demikian, sanggar ini menjadi wadah bagi mereka yang memiliki cita-cita baik dalam melestarikan budaya tari dan musik tradisional, serta mengemasnya dalam karya-karya kreatif.

Keberadaan Sanggar Pabayo Tarigas sejak berdirinya hingga tahun 2020 menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sanggar ini berhasil meraih berbagai prestasi dan mengembangkan fasilitas, seperti kostum dan alat musik, yang sebelumnya hanya dapat disewa. Kini, sanggar bahkan memiliki tempat penyewaan baju adat yang sering digunakan untuk pertunjukan tari dan keperluan foto. Namun, pandemi COVID-19 yang melanda pada tahun 2020 mengakibatkan penghentian sementara kegiatan latihan yang biasanya dilakukan tiga kali seminggu, sesuai dengan larangan pemerintah untuk berkegiatan di luar rumah. Meskipun demikian, menjelang akhir tahun 2021, sanggar mulai kembali aktif dengan beberapa kegiatan. Pada awal tahun 2024, Sanggar Pabayo Tarigas mendapat kepercayaan dari pemerintah Kabupaten Bengkayang untuk menggarap karya tari kolosal pada peringatan HUT Kabupaten, menunjukkan bahwa sanggar tetap menjadi bagian penting dalam pelestarian budaya daerah.

Untuk menjaga dan memperkuat eksistensinya, Sanggar Pabayo Tarigas disarankan untuk memperluas upaya regenerasi penari dan pemusik, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Promosi melalui media sosial dan aplikasi digital dapat membantu memperkenalkan sanggar dan karyanya kepada audiens yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada masyarakat Bengkayang. Selain itu, promosi digital ini dapat menjadi sarana efektif untuk menarik minat generasi muda untuk bergabung dan berkesenian di sanggar.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang tertarik dalam studi eksistensi sanggar seni, terutama di Kalimantan Barat. Lebih banyak penelitian tentang sanggar seni akan membantu mendokumentasikan dan mengkondisikan

kegiatan seni di daerah ini secara lebih baik. Bagi calon peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengkaji eksistensi sanggar lainnya di Kalimantan Barat yang belum tercatat secara akademis, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pelestarian dan pengembangan seni tradisional di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrinaldi. (2019). *Manajemen Sanggar Kijang Berantai Di Kota Pontianak*. Pontianak. Universitas Tanjungpura
- Andri, Laura. (2016). *Seni Pertunjukan Tradisional Di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang*. HUMANIKA. Volume 23 (2).
- Arda, & Sumandiyar, A. (2022). *Eksistensi Sanggar Budaya Manggarai dalam Diaspora di Kota Makassar*. *Indonesian Annual Conference Series*, (Proceedings of IACS-CSPC 2022), 28-32. Retrieved from <https://www.ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacseries/article/view/549>
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. (2008). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Azhari, I. (2017). *Eksistensi Kesenian Tanjidor di Kota Pontianak*. Skripsi. Universitas Tanjungpura.
- Bambang. Lina Miftahul Jannah., 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori Dan Aplikasi*. Rajawali Pers. Jakarta
- Ebta, setiawan. (2012-2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (versi 2.9) (edisi 3)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa).
- Leksono, Sonny., 2015. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: Dari Metodologi ke Metode*. Jakarta: Rajawali Pers
- Maulidia, Vivi Aizati (2022). *Eksistensi Sanggar Tari Ginaris Art Indonesia Di Era Modern (Studi Pada Sanggar Tari Ginaris Art Indonesia Kecamatan Wagir Kabupaten Malang)*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Monalisa, (2019). *Eksistensi Tari Jepin Tali Bui Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang*. Pontianak. Universitas Tanjungpura.
- Putri, Desy. (2014). *Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo Di Karesidenan Pati*. Skripsi Unnes.
- RosdakaryaMalik.<http://www.menulisproposalphelitian.com/2021/07/reduksi-data-dalam-analisis-penelitian.html>
- Saldana., Miles & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications
- Sugiono, (2016). *"Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D"*, Penerbit Alfabeta Bandung.